

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbedaan tingkat ketunarunguan pada siswa tunarungu seringkali menjadi penentu utama dalam penguasaan kosakata. Secara umum, siswa dengan tingkat ketunarunguan yang lebih ringan cenderung memiliki sisa pendengaran yang lebih baik, sehingga dapat menerima lebih banyak input auditori, meskipun terbatas. Akses yang lebih baik ini memungkinkan siswa untuk membangun perbendaharaan kata yang lebih luas dibandingkan dengan siswa yang mengalami ketunarunguan berat. Sebaliknya, siswa dengan ketunarunguan yang lebih berat menghadapi tantangan besar dalam menyerap informasi bahasa lisan, yang pada akhirnya memperlambat perkembangan kosakata secara drastis. Kesenjangan ini menciptakan perbedaan penguasaan kosakata yang nyata di antara siswa, yang secara langsung berdampak pada kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan berinteraksi dengan lingkungan.¹

Fenomena yang ditemukan di kelas VI SLB A, B, D Negeri Tuban menunjukkan adanya anomali dari teori umum, di mana siswa dengan tingkat ketunarunguan yang lebih berat justru menunjukkan penguasaan kosakata yang lebih baik. Dalam kasus ini, siswa dengan ketunarunguan sangat berat mampu menuliskan berbagai kosakata dari kata benda, kerja, sifat hingga bilangan, di antaranya seperti sapu, piring, sendok, menyapu,

¹ Lastriningsih, *Wawancara*, Tuban, 3 Oktober 2024.

memasak, mencuci, kaget, lelah, marah, dan angka satu sampai lima belas. Lebih lanjut, siswa juga dapat menyelesaikan tugas-tugas seperti menjodohkan kata dan melengkapi kata. Tidak hanya itu, siswa tersebut bahkan memiliki artikulasi pengucapan yang lebih jelas dari siswa dengan tingkat ketunarunguan yang berat. Sebaliknya, siswa dengan tingkat ketunarunguan berat justru mengalami kesulitan dalam mengenali kata benda dan kata sifat, seperti papan tulis, kaget, dan lelah. Kemudian siswa juga kesulitan dalam menjodohkan serta melengkapi kata yang telah disediakan oleh guru. Adapun kosakata yang diberikan kepada seluruh siswa kelas VI merupakan kosakata dasar kata benda, kerja, sifat, dan bilangan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa baik di rumah ataupun di sekolah.²

Fenomena ini menimbulkan keanehan yang besar, menantang asumsi umum bahwa tingkat ketunarunguan yang lebih ringan selalu berkorelasi positif dengan penguasaan kosakata yang lebih baik. Adanya kasus di mana siswa dengan ketunarunguan sangat berat justru menunjukkan kemampuan berbahasa yang lebih unggul dibandingkan dengan siswa yang hanya mengalami ketunarunguan berat, mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang lebih dominan. Hal ini memunculkan pertanyaan kritis tentang apa saja faktor pendukung di luar kondisi fisik, seperti dukungan eksternal atau metode pembelajaran spesifik, yang memungkinkan siswa tersebut mencapai tingkat penguasaan kosakata yang luar biasa.

² *Pra-observasi*, 12 Oktober 2024.

Salah satu faktor paling besar yang memengaruhi penguasaan kosakata siswa tunarungu adalah intensitas interaksi antara anak dengan ayah dan ibunya. Diketahui anak dengan tingkat ketunarunguan sangat berat mendapat perhatian penuh dari ayah dan ibunya melalui kegiatan berbicara verbal baik lisan maupun tulisan. Sedangkan anak dengan tingkat ketunarunguan berat kurang mendapat perhatian dari ayahnya dikarenakan pekerjaan ayahnya berada di luar kota atau jarang diajak berbicara oleh ayahnya, sehingga interaksi satu-satunya hanya dengan ibunya saja. Terlebih lagi, ibu dari anak tersebut tidak hanya sekadar ibu rumah tangga, namun juga memiliki pekerjaan tetap yang memakan banyak waktu.³

Keterlibatan aktif kedua orang tua baik ayah maupun ibu, terbukti memiliki dampak signifikan dalam pengembangan kosakata siswa tunarungu. Ketika orang tua secara konsisten memperkenalkan kata benda, kata kerja, kata sifat, dan bilangan dalam konteks kehidupan sehari-hari serta melakukan pengulangan, maka keduanya menciptakan lingkungan interaksi yang kaya akan bahasa. Hal ini penting untuk membangun fondasi kosakata yang kuat. Sebaliknya, kurangnya interaksi dari salah satu pihak, misalnya jika siswa hanya berinteraksi dengan ibunya saja, maka demikian itu dapat membatasi paparan kosakata siswa secara penuh. Akibatnya, penguasaan kosakata siswa menjadi kurang optimal. Oleh karenanya, kehadiran dan kontribusi dari ayah dan ibu sangat menentukan kemajuan bahasa anak.

³ Amana Tri Ea, *Wawancara*, Tuban, 21 Juli 2025.

Tidak hanya itu, penting bagi guru yang merupakan pendidik kedua setelah orang tua untuk mampu mengidentifikasi kebutuhan spesifik siswa tunarungu, terutama dengan mempertimbangkan tingkat ketunarunguan siswa. Diawali dengan mengenali perbedaan level ketunarunguan, guru dapat memahami tantangan unik yang dihadapi setiap siswa dalam proses pembelajaran. Identifikasi ini menjadi landasan untuk merancang strategi pengajaran yang lebih personal dan efektif, yang disesuaikan dengan kemampuan pendengaran masing-masing. Tanpa pemahaman ini, metode pembelajaran yang diterapkan cenderung tidak efisien dan tidak mampu memenuhi kebutuhan semua siswa secara merata. Dengan demikian, kemampuan guru untuk mengidentifikasi level ketunarunguan siswa merupakan langkah krusial untuk memastikan setiap siswa tunarungu mendapatkan dukungan yang sesuai dan optimal.⁴

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata siswa tunarungu di kelas VI SLB A, B, D Negeri Tuban sangat dipengaruhi oleh dua faktor krusial, yaitu peran orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa di lingkungan rumah dan pengajaran guru di sekolah. Mengingat banyak siswa tunarungu baru mulai memperoleh bahasa saat masuk sekolah, perbedaan penanganan dan dukungan bahasa dari orang tua sejak dini membentuk fondasi kemampuan berbahasa anak, yang kemudian berlanjut ke dalam proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, ditemukan bahwa interaksi spesifik antara stimulasi bahasa yang diberikan orang tua di rumah dan pengajaran guru di

⁴ Ibid.

sekolah dapat memengaruhi serta mengoptimalkan pengembangan kosakata siswa tunarungu.

Dalam bahasa terdapat salah satu komponen yang disebut dengan kosakata, tanpa kata maka tidak mungkin ada bahasa, sebab dari kata akan timbul perwujudan bahasa. Kosakata menempati unsur paling penting dalam berbahasa, seperti dalam mengungkapkan ide atau gagasan kepada lawan bicara. Penguasaan kosakata yang baik dan bervariasi tentu sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan kemampuan berbahasa yang baik, benar dan santun.⁵ Banyaknya kosakata yang dimiliki akan berkaitan erat dengan banyaknya bahasa yang diungkapkan. Seseorang dengan perbendaharaan kata yang tinggi pasti mudah menyampaikan kalimat dan kata melalui ucapan bahkan gerakan yang baik. Kosakata memiliki peranan yang sangat penting dalam lingkup berbahasa sebagai proses berpikir dan alat komunikasi dalam kehidupan bersosial, karena kosakata digunakan sebagai alat untuk merangkai kalimat serta mengungkapkan perasaan dan pikiran secara penuh baik melalui tulisan maupun lisan.⁶

Bahasa merupakan alat komunikasi yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam KBBI bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer serta digunakan dalam suatu masyarakat untuk berinteraksi, bekerjasama dan mengidentifikasi diri.⁷

⁵ Umi Atun Zahro, dkk, "Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak dari Segi Umur, Jenis Kelamin, Jenis Kosakata, Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Pekerjaan Orang Tua", *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*, (Oktober, 2020), 188.

⁶ Trias Febi Utami, "Pemerolehan Kosakata Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Kelompok Bermain Putra Mandala II" (Skripsi di STKIP PGRI, Pacitan, 2023), 20.

⁷ "Bahasa" KBBI Daring, diakses pada 27 April 2025, kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahasa.

Dalam berkomunikasi, bahasa menjadi alat yang sangat penting bagi setiap orang, tanpa bahasa maka tidak mungkin seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa juga merupakan bentuk komunikasi yang bisa dilakukan melalui lisan, tulisan ataupun bahasa isyarat berdasarkan simbol-simbol yang telah dikombinasikan dengan sebuah perilaku sehari-hari untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang dikehendaki.⁸

Bahasa meliputi komunikasi verbal seperti menggunakan kata-kata secara lisan atau tertulis dan nonverbal seperti menggunakan gerak tubuh, isyarat dan selainnya yang dapat dipelajari oleh seseorang secara teratur sesuai dengan kemampuan serta kesempatan belajar yang dimilikinya, sehingga bahasa menjadi tumpuan utama bagi seseorang sebelum mempelajari pengetahuan yang lain.⁹ Kemampuan berbahasa seseorang akan memberikan pengaruh dalam mengomunikasikan keinginannya, karena seseorang akan mengekspresikan pemikiran, gagasan dan perasaannya sesuai dengan bahasa yang telah dipahami. Perbedaan kemampuan berbahasa seseorang akibat pengaruh dari perbedaan sumber bahasa, teman belajar bahasa dan pemerolehan bahasa.¹⁰

Pemerolehan bahasa seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun pemerolehan bahasa melalui faktor internal sangat dipengaruhi oleh kesiapan dalam diri orang itu sendiri. Hal ini berhubungan dengan kesiapan alam bawah sadar seseorang dalam merangsang insting

⁸ Yasinta Maria Fono, dkk, *Buku Ajar Mata Kuliah Terintegrasi Bahasa Ibu: Pengembangan Bahasa AUD* (Pekalongan: PT Nasya EVIpadding Management, 2023), 22.

⁹ Epida Ermi, "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA dengan Pendekatan Metakognitif Kelas VI di SDN 153 Pekanbaru", *Journal Sistem Indragiri*, Vol. 1, No. 2, (April, 2017), 9.

¹⁰ Monica Theresia, "Analisis Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 9-12 Tahun Dalam Menulis Karangan", *Jurnal Education And Development*, Vol. 8, No. 1, (Februari, 2020), 54.

bahasanya, yakni kemampuan alami manusia dalam mengembangkan bahasa secara spontan tanpa usaha sadar.¹¹ Pemerolehan bahasa seseorang untuk pertama kali dapat diperoleh dari bahasa ibu atau lingkungan sekitar tempat tinggal yang dipelajari secara tidak sadar melalui menyimak dan mendengarkan percakapan orang lain. Indera pendengaran memiliki peran yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa, apabila pendengaran seseorang terganggu maka sudah pasti akan mengalami kesulitan memperoleh bahasa serta tidak dapat berpikir selayaknya orang normal pada umumnya. Sehingga seseorang yang mengalami disfungsi pada pendengarannya atau biasa disebut tunarungu kebanyakan akan memiliki hambatan pada aspek bahasa, kecerdasan dan penyesuaian sosial.¹²

Orang dengan gangguan pendengaran hanya memiliki kemampuan berbahasa yang sedikit, berbeda halnya dengan orang yang mampu mendengar akan dapat merangsang suara sehingga kemampuan berbahasanya lebih maksimal. Anak dengan kategori tunarungu tidak mampu menerima rangsangan suara dari lingkungan sekitarnya, oleh sebab itu kemampuan berbahasa anak tunarungu tidak optimal dan sangat minim. Karenanya sangat dibutuhkan dukungan dari orang tua dan guru dalam perkembangan kemampuan berbahasanya. Pendampingan orang tua yang maksimal akan membantu anak tunarungu dalam memahami serta belajar bahasa dengan baik dan benar.

¹¹ Martina, "Hambatan Berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus di "Bina Anak Bangsa" Pontianak", *Jurnal Kandai*, Vol. 10, No. 1, (Mei, 2014), 29.

¹² Dwi Rahmawati, dkk, "Pemerolehan Bahasa Siswa Tunarungu Kelas B SLB YKK Pacitan Tahun Pelajaran 2016/2017", *Jurnal Prakerta (Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran Bahasa Indonesia)*, Vol. 1, No. 1, (Juli, 2018), 23.

Berdasarkan latar belakang mengenai variasi penguasaan kosakata pada siswa tunarungu dan pengaruh lingkungan keluarga serta peran guru, maka penting untuk memahami secara mendalam bagaimana peran spesifik orang tua dan guru dalam pengembangan kosakata siswa tunarungu. Orang tua sebagai pendidik pertama memiliki peran esensial dalam memberikan stimulasi bahasa sejak dini di rumah, sementara guru bertugas mengembangkan kemampuan berbahasa siswa secara terstruktur di lingkungan sekolah. Pemahaman yang luas mengenai kontribusi masing-masing pihak ini akan menjadi landasan untuk mengembangkan kosakata siswa tunarungu secara optimal. Oleh karena adanya fenomena variasi penguasaan kosakata yang menarik dan problematik pada siswa tunarungu kelas VI SLB A, B, D Negeri Tuban, serta mengetahui pentingnya peran lingkungan keluarga dan guru di sekolah dalam perkembangan bahasa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Peran Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Kosakata Siswa Tunarungu Kelas VI SLB A, B, D Negeri Tuban”.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai apa saja yang perlu dilakukan orang tua dan guru sehingga terumuskan cara efektif untuk membantu siswa tunarungu dalam mengembangkan kosakata, khususnya kosakata dasar kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa baik di rumah maupun di sekolah. Dengan mengetahui peran esensial masing-masing, penelitian ini dapat berguna untuk mengembangkan kemampuan bahasa siswa tunarungu secara keseluruhan. Implikasi praktis

dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau data signifikan terhadap pengembangan bahasa siswa tunarungu di SLB A, B, D Negeri Tuban, untuk merancang pembelajaran efektif dan pengembangan kosakata siswa baik di rumah maupun di sekolah.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memusatkan perhatian pada peran orang tua dan guru dalam mengembangkan kosakata siswa tunarungu kelas VI SLB A, B, D Negeri Tuban, dengan siswa kategori tingkat ketunarunguan berat dan sangat berat. Fokus utamanya adalah bagaimana peran orang tua sebagai pendamping utama dan peran guru sebagai fasilitator dalam pengembangan kosakata dasar kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa baik di rumah maupun di sekolah. Cakupan pembahasan ini didasarkan pada kompleksnya permasalahan pemerolehan bahasa pada anak tunarungu, serta adanya perbedaan penguasaan kosakata di antara siswa yang mengindikasikan variasi latar belakang keluarga dan rancangan pembelajaran efektif oleh guru.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana peran orang tua sebagai pendamping utama dan guru sebagai fasilitator dalam pengembangan kosakata dasar kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan bagi siswa tunarungu kelas VI SLB A, B, D Negeri Tuban?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memahami peran orang tua sebagai pendamping utama dan guru sebagai fasilitator dalam pengembangan kosakata dasar kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan bagi siswa tunarungu kelas VI SLB A, B, D Negeri Tuban.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat terutama dalam bidang pendidikan dan juga kepada pihak-pihak yang berkaitan baik secara teoretis dan pragmatis. Pertama manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait dengan peran orang tua dan guru dalam pengembangan kosakata siswa tunarungu. Kedua manfaat pragmatis, di antaranya adalah bermanfaat bagi guru dengan harapan dapat memberi informasi atau masukan, menambah pengetahuan untuk memberikan pembelajaran yang tepat sebagai bahan guna mengembangkan kemampuan berbahasa bagi siswa tunarungu. Kemudian bermanfaat bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua orang tua terkait pemberian pendampingan, perlakuan dan pembelajaran terbaik secara dini bagi anak-anaknya khususnya bagi anak tunarungu.